

**PERILAKU AGRESIF REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA
TUNGGAL WANITA DI SMA DAN SEDERAJAT KELURAHAN
TAMBUN SELATAN**

Sartika Kania Dewi Permana¹, Djunaedi², Indira Chanum³
tiktikpermana@gmail.com
Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The purpose of this comparative study was to find out differences about aggression behavior of adolescent who has single mom because of death and adolescent who has single mom because of divorced at high schools in Kelurahan Tambun Selatan. Samples of this study are 1st and 2nd grade at high schools in Kelurahan Tambun Selatan these are 16 adolescents who has single mom because of death and 17 adolescents who has single mom because of divorced. The sampling technique used in this study is purposive random sampling. The method of this study used descriptive method with comparative study. Data accumulation is using instrument and analyzed by descriptive analysis. The result of this study shows there isn't significant differences between physical and verbal aggression behavior who has single mom because of death and adolescent who has single mom because of divorced. Adolescents who has single mom because of death are more preference to anger aggression behavior. The other side, adolescents who has single mom because of divorced are more preference to hostility aggression behavior. Because of that, Guidance and counseling teacher needs to collaborate with the single parent especially a single mom. Adolescents who has single mom needs to give more attention than adolescent who has parents.

Keywords : *Aggression behavior, adolescent who has single mom.*

Abstrak

Penelitian studi komparatif ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan sebanyak 16 orang yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan 17 orang yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresif secara fisik dan verbal pada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian. Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian cenderung pada perilaku agresif kemarahan (*anger*). Lain halnya dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih memiliki kecenderungan pada perilaku agresif permusuhan (*hostility*). Oleh sebab itu, guru BK perlu melakukan kolaborasi salah satunya dengan orang tua. Pemahaman kepada anak remaja yang memiliki orang tua tunggal perlu diberikan lebih dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua utuh.

Kata Kunci: Perilaku agresif, remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada usia remaja terdapat pula tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Pikunas (1976) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting pada tahap pertengahan dan akhir masa remaja, salah satunya yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas.

Banyak remaja yang turut serta dalam berbagai kegiatan positif, seperti banyaknya remaja Indonesia yang meraih prestasi pada tingkat internasional. Tetapi, tidak sedikit pula remaja yang cenderung bebas tanpa memperhatikan nilai moral yang terkandung dari perbuatan mereka. Contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain.

Perilaku agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap individu yang ditampakkan dalam perilaku maladaptif terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Pemicu yang umum dari perilaku agresif tersebut adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal (dari dalam) yaitu,

frustasi, gangguan pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegensi remaja, serta gangguan perasaan/emosional. Kemudian faktor eksternal (dari luar) yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja, sehingga keluarga juga dapat menjadi pemicu timbulnya agresi. Salah satu kasus yang baru-baru ini terjadi di daerah Surabaya dan Sidoarjo, yaitu pembegalan motor dengan cara melukai korbannya secara sadis menggunakan parang hingga paving. Salah satu pelakunya yaitu DAP (16) yang merupakan seorang siswa sekolah menengah. Orang tua DAP telah berpisah sehingga dia merasa kurang mendapat perhatian. DAP menjelaskan hanya Arif lah yang merupakan ketua komplotan begal tersebut yang memberikan perhatian dan menghiburnya.

Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) Irma Gustiana Andriani MPsi membenarkan, anak-anak yang orangtuanya bercerai atau meninggal dunia sering kali mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial. Misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (soliter). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati, Setiawan dan Mulyaterdapat (2007) memperlihatkan

perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan meninggal. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga meninggal. Terdapat 33,3% remaja yang orang tuanya bercerai mengalami masalah emosi; 16,7% mengalami masalah perilaku; 16,7% menjadi lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh; 8,3% kehilangan figur ayah; serta 25% merasa tidak ada perubahan apapun. Namun untuk remaja yang ayahnya telah meninggal, sekitar 40% lebih tegar, mandiri, rohani, dan patuh; 30% mengalami masalah emosi dan perilaku; 10% kehilangan figur ayah; serta 20% merasa tidak ada perubahan apapun. Perceraian di antara orang tua ternyata membawa dampak yang negatif bagi anak, terutama dalam berperilaku.

Penelitian ini dilakukan di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan yang terdiri dari SMAN 1 Tambun Selatan, SMA Putra Darma Global School, SMA PGRI Tambun Selatan, SMK PGRI Tambun Selatan, dan SMA YAPINK Tambun Selatan. Hasil wawancara oleh guru BK dan siswa, anak-anak yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian berperilaku layaknya siswa biasa seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah bahkan cenderung anak yang ekstrovert. Namun ada beberapa anak yang sering kali berbicara dengan nada

tinggi dan akan memperdebatkan jika ada sesuatu hal yang tidak disenangi. Selain itu ada seorang anak laki-laki yang dengan mudahnya melakukan perilaku agresif fisik dan verbal, seperti memukul dan berkata-kata kasar yang menurutnya hal tersebut masih dalam batas kewajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sosok ayah sebagai sosok yang tegas bagi seorang anak laki-laki.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena jika perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian tetap dibiarkan, maka remaja tersebut akan cenderung lebih impulsif, overaktif, dan agresif dibanding dengan remaja lain seusia mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita yang disebabkan karena perceraian dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi komparatif. Studi komparatif menurut Sudjud yaitu penelitian yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang,

prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, suatu ide atau suatu prosedur kerja serta membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, orang atau ide-ide

Penelitian dilaksanakan di SMA dan se-derajat di Kelurahan Tambun Selatan yang terdaftar pada tahun akademik 2014/2015 yang memiliki latar belakang orang tua tunggal dan berada dalam pengasuhan ibu. Siswa/i yang dijadikan penelitian sebanyak 33 siswa/i, yaitu yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian sebanyak 17 orang (10 orang perempuan & 7 orang laki-laki) dan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian sebanyak 16 orang (9 orang perempuan & 7 orang laki-laki) di SMA dan se-derajat Kelurahan Tambun Selatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif, yaitu ukuran sentral (rata-rata hitung) dan proporsional (%) dilengkapi dengan tabel dan grafik histogram frekuensi.

Perhitungan kuesioner berdasarkan perhitungan mean teoretik dan standar deviasi yang diperoleh sebagai berikut :

Rumus mean : $M =$

Keterangan :

M : Rata-rata skor

Σx : Jumlah skor total butir tiap indikator

N : Jumlah responden

Pengkategorisasian rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan nilai responden minimal dan nilai responden maksimal dari data yang telah dikumpulkan.
2. Menentukan range data, dengan cara nilai responden maksimal dikurangi dengan nilai responden minimal.
3. Menentukan panjang kelas data, dengan menggunakan rumus :
Panjang kelas = $1 + (3,3 \times \log N)$
 N = Jumlah responden
4. Menghitung interval, dengan cara membagi nilai range data dengan panjang kelas data.
5. Menentukan rata-rata (mean) data dan juga letak mean pada kelas data.
6. Menentukan klasifikasi data, dengan berdasarkan pada rata-rata data, dengan gambaran sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Data Penelitian

Interval Data	Klasifikasi	
	Data Keseluruhan	Data Setiap Indikator
Interval data dengan nilai di bawah rata-rata	Rendah	<i>Physical, Verbal, Anger, Hostility</i>
Interval data rata-rata (<i>mean</i>)	Sedang	
Interval data dengan nilai di atas rata-rata	Tinggi	

Selanjutnya, berdasarkan permasalahan yang diteliti, data akan diolah dengan menggunakan tabel persentase. Analisis

data akan menggunakan rumus sebagai berikut :

$P =$

Keterangan :

P = Proporsi (persentase)

F = Frekuensi responden

N = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian, diperoleh skor tertinggi sebesar 62 dan skor terendah sebesar 35 dengan skor rata-rata 50,13, median 49,50, modus 48, range 27, kelas interval 5, panjang interval kelas 5,4 atau dibulatkan menjadi 5 dan simpangan baku 8,082. Data tersebut teruji pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian

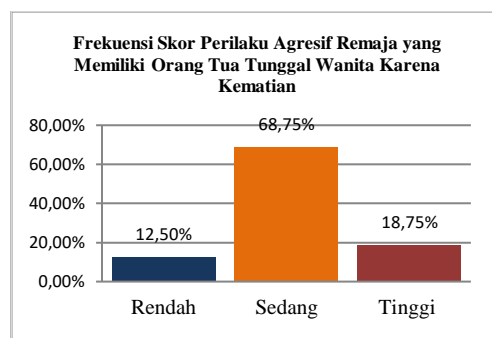
Rentan g Nilai	Frekuensi	%	Kategori
35 – 41	2	12,5 %	Rendah
42 – 58	11	68,75 %	Sedang
59 – 62	3	18,75 %	Tinggi

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dapat dilihat bahwa

terdapat 2 orang remaja atau sekitar 12,5% berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 11 orang remaja atau sekitar 68,75% berada pada kategori sedang. Terakhir terdapat 3 orang atau sekitar 18,75% berada pada kategori tinggi.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian akan tampak sebagai berikut ini :

Grafik 2. Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian



Dengan demikian, disimpulkan bahwa Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal karena kematian memiliki frekuensi terbanyak yaitu 11 orang remaja atau sekitar 68,75% yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian, diperoleh skor tertinggi sebesar 66 dan skor terendah sebesar 26 dengan skor rata-rata 49,24, median 50, modus 37, range 40, kelas interval 5, panjang interval kelas 8 dan simpangan

baku 11,627. Data tersebut teruji pada tabel berikut :

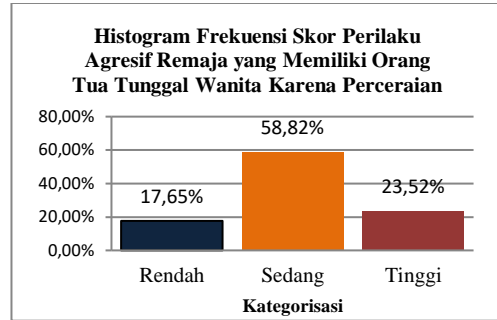
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian

Rentang Nilai	Frek.	%	Kategori
26 – 37	3	17,65	Rendah
38 – 61	10	58,82	Sedang
62 – 66	4	23,52	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi skor perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dapat dilihat bahwa terdapat 3 orang remaja atau sekitar 17,65% berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 10 orang remaja atau sekitar 58,82% berada pada kategori sedang. Terakhir terdapat 4 orang atau sekitar 23,52% berada pada kategori tinggi.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian akan tampak sebagai berikut ini :

Grafik 2. Frekuensi Skor Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Perilaku Agresif Remaja yang memiliki orang tua tunggal karena perceraian memiliki frekuensi terbanyak yaitu 10 orang remaja atau sekitar 58,82% yang berada pada kategori sedang.

Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan maka diperoleh data perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan jenis kelamin.

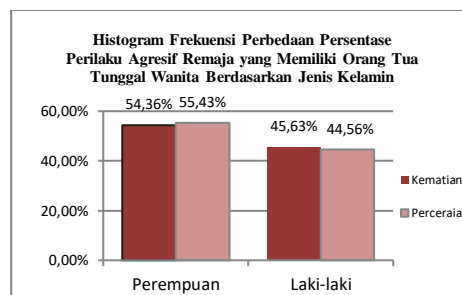
Tabel 4. Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin

Perilaku agresif remaja	Perempuan			Laki-laki		
	F	Σ	%	F	Σ	%
Kematian	9	436	54,3	7	366	45,6
Perceraian	10	464	55,4	7	373	44,5

Data diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan jenis kelamin. Diketahui remaja perempuan memiliki persentase perilaku agresif yang lebih tinggi yaitu 54,36% dengan jumlah 9 orang untuk remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan 55,43% dengan jumlah 10 orang untuk remaja perempuan yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian dibandingkan dengan remaja laki-laki yaitu 45,63% dengan jumlah 7 orang untuk remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan 44,56% dengan jumlah 7 orang untuk remaja laki-laki yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perbedaan persentase perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita berdasarkan jenis kelamin akan tampak sebagai berikut ini:

Grafik 3. Histogram Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Jenis Kelamin



Hal tersebut menunjukkan remaja perempuan lebih cenderung terlibat pada perilaku agresif tidak langsung, seperti yang dikemukakan oleh Baron “wanita lebih cenderung daripada pria untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi tidak langsung yaitu tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban sehingga pada beberapa kasus, membuat korban sulit mengetahui bahwa mereka telah menjadi target dari tindakan kekerasan yang disengaja.” Tindakan yang dimaksud seperti menyebarkan rumor, bergosip ataupun membicarakan orang lain dibelakangnya, bertengkar dengan kakak kelas. Hal ini dapat disebabkan karena remaja perempuan biasanya lebih cepat matang daripada remaja laki-laki dan mencapai masa puber terlebih dahulu. Remaja perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu daripada anak laki-laki. Tetapi, perilaku remaja perempuan akan lebih cepat stabil bila dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan

perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan tiap indikator

Penelitian ini mengukur tingkat perilaku agresif berdasarkan empat indikator, yaitu fisik (physical), verbal (verbal), kemarahan (anger), permusuhan (hostility). Perbedaan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian berdasarkan tiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Kematian dengan Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Karena Perceraian

Perilaku Agresif	Kematian		Perceraian	
	Σ	%	Σ	%
Fisik (Physical)	237	29,55 %	250	29,86 %
Verbal (Verbal)	48	5,98 %	48	5,73 %
Kemarahan (Anger)	214	26,68 %	215	25,68 %
Permusuhan (Hostility)	303	37,78 %	324	38,70 %

Pada indikator Fisik (Physical), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentasenya yaitu 29,86% dengan total skor 250 dibandingkan dengan perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yaitu 29,55% dengan total skor 237.

Pada indikator Verbal (Verbal), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian

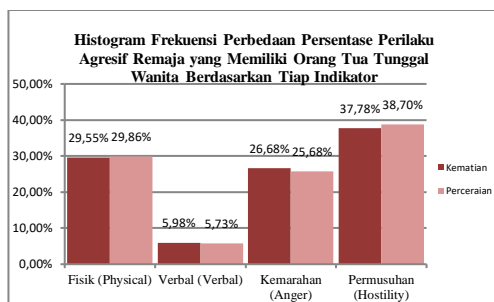
lebih tinggi persentasenya yaitu 5,98% dengan total skor 48 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 5,73% dengan total skor 48.

Pada indikator Kemarahan (Anger), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih tinggi persentasenya yaitu 26,68% dengan total skor 214 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian yaitu 25,68% dengan total skor 215.

Pada indikator Permusuhan (Hostility), perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian lebih tinggi persentasenya yaitu 38,70% dengan total skor 324 dibandingkan dengan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian yaitu 37,78% dengan total skor 303.

Jika divisualisasikan dalam histogram, maka hasil perhitungan perbedaan persentase perilaku agresif remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita berdasarkan tiap indikator dapat dilihat sebagai berikut :

Grafik 4. Frekuensi Perbedaan Persentase Perilaku Agresif Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal Wanita Berdasarkan Tiap Indikator



Berdasarkan indikator Fisik (Physical), Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan cenderung berperilaku agresif secara fisik untuk menyelesaikan masalahnya dan menghentikan sumber rasa frustrasi dan stresnya. Bentuk perilaku yang muncul seperti berkelahi, memukul teman, ataupun tindakan kasar lainnya.

Begitu pula pada indikator Verbal (*Verbal*), Hal tersebut menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian maupun perceraian tidak terlalu mempengaruhi pada perilaku agresif secara fisik maupun verbal. Menurut Berkowitz, pengaruh yang timbul ketika individu melihat individu lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku orang tersebut.

Lain halnya pada indikator Kemarahan (Anger), Maka remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian lebih mudah menunjukkan emosinya daripada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena

perceraian. Wolfenstein memaparkan bahwa beberapa anak menunjukkan permusuhan dan marah terhadap orang tua yang masih hidup dan cenderung memihak dan mengidealkan orang tua yang telah tiada.

Terakhir berdasarkan indikator Permusuhan (Hostility), menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian rasa ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap penolakan dari lingkungan sekitar. Prasangka mengenai adanya seseorang yang membicarakan atau menggosipkan tanpa sepengetahuan mereka, juga kekhawatiran apabila ada yang tidak menyukai seringkali muncul dalam pikiran mereka. Wallerstein dan Kelly mendapatkan bahwa sepertiga anak secara sadar sangat tidak bahagia dan kecewa dengan hidupnya pada keluarga pasca-perceraian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian dan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian cenderung berperilaku agresif secara fisik dan verbal untuk menyelesaikan masalahnya dan menghentikan sumber rasa frustrasi dan stresnya.

- Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena kematian cenderung melakukan perilaku agresif kemarahan (anger) sehingga lebih mudah menunjukkan emosinya daripada remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian.
- Remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita karena perceraian cenderung melakukan perilaku agresif permusuhan (hostility) sehingga memiliki rasa ketidakpercayaan dan kekhawatiran terhadap penolakan dari lingkungan sekitar. Prasangka mengenai adanya seseorang yang membicarakan atau menggosipkan tanpa sepengetahuan mereka, juga kekhawatiran apabila ada yang tidak menyukai seringkali muncul dalam pikiran mereka.
- Secara keseluruhan indikator dengan persentase tertinggi yaitu perilaku agresif permusuhan (hostility). Hal ini menunjukkan remaja yang memiliki orang tua tunggal wanita di SMA dan sederajat Kelurahan Tambun Selatan ini memiliki rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan terhadap lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baron, Robert A & Donn E Byrne. (2003). *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert A. & Bonn E. Byrne. (1975). *Social Psychology "understanding Human Interaction"* 10th Ed. USA: Pearson.
- Berkowitz, Leonard. (1992). *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. Alih Bahasa: Hartanti Woro Susiati. Jakarta: Pustaka Binaman Ressindo.
- Buss, Arnold H & Mark Perry. *The Aggression Questionnaire: Journal of Personality and Social Psychology* vol. 63.
- Gunarsa, Singgih D. (1995) .*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hall, Elizabeth and Marion Perlmutter. (1992). *Adult Development and Aging*, Minnesota: John Wiley & Sons Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Isnaning. (2008). Gambaran Parenting Ibu Sebagai Orang tua Tunggal Usia Dewasa Madya. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Listiyanto, Budi Dwi. Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang tua Tunggal (Single Parent) Wanita. Jakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Nuryaningsih, Nunung. (2009). Konsep Diri Pada Remaja yang Memiliki Orang tua Tunggal Wanita. Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Putri, Gloria Dwi. (2010). Dinamika Parenting Ibu Tunggal Terhadap Anak Tunggal Remaja. Depok: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, John. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja, Alih Bahasa: Shinto B. A & Sherly S. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. Sarwono. (1999). Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulawati, Livia dkk. (2007). Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah, vol. 12. Surabaya: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Yusuf, Syamsu. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.